

ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA PADA NOVEL *IMPERFECT* KARYA MEIRA ANASTASIA

Mita Lestari¹, Zuniar Kamaluddin Mabruri², Sri Pamungkas³

¹²³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan

Email: mitalestari2199@icloud.com¹, zuniarmabruri.zm@gmail.com², sripamungkas18@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan kepribadian tokoh utama pada novel *Imperfect*. Kajian pada penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud kepribadian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data menggunakan novel *Imperfect* karya Meira Anastasia. Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Imperfect*. Metode pengumpulan data menggunakan teknik membaca, menyimak, mencatat data-data yang diteliti. Teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi untuk menjawab rumusan masalah. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya struktur kepribadian tokoh utama: (1) *id* pada tokoh utama menuruti kebutuhan kepuasan; (2) *ego* pada tokoh utama berfungsi untuk mengontrol diri; (3) *superego* pada tokoh utama berfungsi untuk membedakan baik dan buruk suatu tindakan. Disimpulkan bahwa kepribadian tokoh utama dominan memiliki kepribadian *id*. Tokoh utama cenderung menuruti keinginan, kepuasan demi mencapai sesuatu yang diinginkan. Tokoh utama melakukan berbagai hal, demi menjawab sebuah rasa penasarannya terhadap sesuatu yang membuatnya ingin menyalurkan rasa kepuasannya.

Kata Kunci: Novel, Tokoh utama, Psikologi

Abstract: *This study aimed to identify and explain the personality of the main character in the novel Imperfect. The research used the study of literary psychology using Sigmund Freud's psychoanalytic theory of personality. This research was a descriptive qualitative research. The object of this research is the novel Imperfect. The methods of data collection used the technique of reading, listening, and recording. The data analysis technique used content analysis techniques to answer the problem formulation. The results of this study indicated the personality structure of the main character: (1) the *das es* of the main character fulfills the need for satisfaction; (2) the *das ich* in the main character functions to control oneself; (3) the *dash uber ich* in the main character serves to distinguish good and bad actions. It was concluded that the dominant main character's personality has a *das es* personality. The main character tends to comply with desires, satisfaction in order to achieve something desired. The main character did various things, in order to answer his curiosity about something that makes him want to meet his satisfaction.*

Keywords: Novel, Main character, Psychology

PENDAHULUAN

Wicaksono (2014: 1) menyatakan bahwa karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambarannya yang merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaan peristiwa) atau dambaan intuisi pengarang, dan dapat pula campuran keduanya. Karya sastra biasanya digunakan oleh seorang pengarang untuk menyampaikan pikiran,

gagasan, imajinasi, sebagai sebuah perantara untuk dapat mengembangkan hingga menghubungkan suatu pikiran yang akan disampaikan kepada pembaca.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Sebuah karya sastra akan bernilai jika sampai dan dibaca oleh seorang pembaca. Freud (dalam Prawira 2013: 26) menyatakan, bahwa kepribadian atau *personality* ditinjau dari sudut etimologi, berasal dari kata *persona* yang artinya topeng. Kata *persona* dari bahasa Romawi mempunyai persamaan dengan kata *prasapon* dari bahasa Yunani.

Prawira (2013: 26) menyatakan, bahwa kepribadian atau *persona*, yaitu perwujudan lahiriah dari seorang walaupun hal itu belum tentu menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Memahami sebuah karya sastra berupa novel, seorang pengamat dan pembaca harus mengetahui, mengenal, dan memahami kepribadian tokoh pemain atau watak dalam sebuah karya sastra. Endraswara (2011: 96) menyatakan bahwa psikologi sastra adalah kejian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa. Jadi bisa disimpulkan, psikologi sastra merupakan sebuah analisis terhadap sebuah karya sastra dengan mempertimbangan relevansi berbagai aspek-aspek kejiwaan yang ada di dalamnya.

Penulis sangat tertarik mengangkat novel karya Meira Anastasia yang berjudul *Imperfect* dalam penelitian ini karena, novel *imperfect* menceritakan sebuah cerita sudut pandang penulis novel yang membahas mengenai suatu proses penerimaan yang dijalani atas ketidakpercayaan akan keadaan maupun bentuk tubuh yang dialaminya. Novel ini, menceritakan sosok perempuan yang sangat sering mendapat tekanan dari lingkungan sekitarnya baik lingkungan luar maupun lingkungan dari dalam dirinya berupa rasa ketidakpercayaan dirinya. Mulai dipandang tidak sempurna dan tidak indah karena memiliki tubuh yang sangat gemuk, memiliki kulit sawo matang. Tokoh utama di lingkungan sekitarnya, mendapat sebuah perlakuan yang tidak menyenangkan di lingkungannya. Mulai dari merasa sangat tidak percaya diri, yang asal mulanya mendapat kritikan pedas dari netizen di media sosial instagram pada foto yang

tersenyum bahagia mereka berdua Meira Anastasia dan Ernest Prakasa waktu di Pantai Kuta Bali. Salah satu pengikut perempuan di instagram yang berkomentar, “Ternyata orang ganteng belum tentu istrinya cantik”. Hal itu yang membuat Meira Anastasia tidak begitu percaya diri dengan dirinya.

Alasan memilih novel *Imperfect* sebagai objek yang akan diteliti karena isi novel ini menceritakan gambaran layaknya sebuah kehidupan yang mungkin banyak dialami oleh banyak perempuan pada umumnya dalam melakukan kegiatan kehidupan sehari-hari. Seperti adanya ejekan dan kegiatan yang tidak menyenangkan karena berpaku pada standar bahwa arti cantik itu harus kurus dan putih, yang selalu menjadi citra utama pada sorotan kepribadian untuk memiliki kepercayaan tinggi. Novel *Imperfect* menuangkan segala ketidakstabilan dari sebuah perdebatan antara pikiran, perasaan, dan batin adalah dengan berusaha berdamai dengan diri sendiri. Memulai dengan mengubah pola pikir sebagai sebuah kekuatan yang utama untuk bangkit, sadar untuk selalu percaya diri dengan diri sendiri. Mengubah rasa tidak percaya diri menjadi bersyukur menuju hal yang lebih baik. Sebagai manusia, kita hendaknya memahami, dan mengerti mengenai kehidupan masing-masing manusia.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kualitatif. Moleong (2014: 4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca simak dengan langkah-langkah yang pertama yaitu, membaca, menandai, mencatat hasil. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis isi (komunikasi, dan laten) yang akan menjawab sebuah rumusan masalah yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada artikel ini, membahas bentuk kepribadian tokoh utama pada novel *Imperfect*. Pada artikel ini, membahas mengenai data yang dideskripsikan dan dianalisis pada pembahasan. Hasil data penelitian pada novel *Imperfect* yang dikaji adalah aspek psikologi pada kepribadian tokoh utama dalam novel *Imperfect* karya Meira Anastasia.

Struktur Kepribadian *Id*

Id merupakan komponen kepribadian yang sudah ada sejak lahir. *Id* didorong untuk memenuhi semua keinginan dan kebutuhan dasar, jika tidak terpenuhi akan

merasa cemas dan tidak tenang. Pada kepribadian tokoh utama menyangkut pada psikologis yang menyebabkan adanya konflik batin yang dialami oleh tokoh utama merasa jika pikirannya negatif terhadap tubuhnya, dibuktikan pada kutipan seperti berikut.

Sejak kecil aku sudah memupuk pemikiran-pemikiran negatif terhadap tubuhku sendiri. Aku sempat menghabiskan 33 tahun dalam hidupku untuk mengutuk diri sendiri, mencari keburukan di depan cermin, dan membandingkan diriku dengan perempuan lain yang tampilannya lebih “sempurna” (I, 2019: 8).

Kutipan di atas membuktikan bahwa Meira memupuk pikiran negatif terhadap dirinya sendiri, selalu mencari keburukan di depan cermin dan suka membandingkan dirinya dengan perempuan lain demi kepuasan diri. Hal ini dapat dilihat rasa tidak percaya diri dengan menatap jijik pada bentuk paha yang besar dan payudara yang tidak kencang lagi setelah memiliki dua anak. Kepribadian *id* disini terlihat secara nyata karena Meira tidak sadar hal yang ia lakukan hal untuk menuruti kepuasan dengan berpikir negatif terhadap dirinya sendiri. Padahal hal itu jika terus dilakukan akan dapat memperkeruh pikiran untuk selalu berperang dengan batin. Daripada melakukan hal tersebut lebih baik merubah pikiran menjadi lebih positif.

Bentuk kepribadian tokoh utama yang dialami Meira Anastasia yaitu salah satunya mendapat komentar di *instagram* kurang baik yang mengakibatkan Meira Anastasia merasa sedih dengan adanya komentar tersebut dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut.

Contoh yang paling membuatku sedih, sekitar empat tahun lalu aku pernah membaca komentar di akun Instagram suamiku, pada foto kami berdua yang sedang tersenyum di Pantai Kuta Bali. Seorang followers, yang kebetulan seorang perempuan, berkomentar : “Ternyata, orang ganteng belum tentu istrinya cantik!” (I, 2019: 11).

Kutipan di atas membuktikan bahwa Meira merasa sedih karena komentar foto di *instagram* yang negatif dari pengikut *intagramnya*. Hal ini *id* dapat dilihat saat Meira merasakan dihakimi secara sepihak oleh pengikut Instagramnya karena komentar yang tersirat. Keadaan merasa sedih sama halnya Meira memuncakkan kepuasan pada diri sendiri. Padahal jika hal itu dilakukan akan menjadikan kebiasaan yang buruk jika menemui hal yang kurang pantas takutnya diri malah dipupuk rasa sedih karena bawaan diri. Daripada bersedih lebih baik berusaha untuk memperbaiki diri untuk memulai sesuatu yang lebih baik lagi. Pada *id* bersedih hanyalah menuruti kepuasan diri. Hal

yang perlu dilakukan untuk menjadi pengguna media sosial yang bijak langkah-langkahnya adalah dengan mengaktifkan fitur pengaman agar yang dapat melihat postingan hanya pengikut yang mengikuti. Tidak berlebihan memosting aktivitas yang dilakukan. Memilih permintaan teman yang benar-benar dikenali, jangan sembarangan menerima pertemanan atau *follower*.

Tokoh utama memiliki kepribadian *id* karena cenderung selalu memenuhi rasa kepuasan terhadap apa yang dialami sehingga menyebabkan sebuah masalah pada diri, sebuah penerimaan tersirat yang membuat Meira *down* dan malah mencari kepuasannya dengan bercermin mencaci diri. Pada hal ini dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

I was DEVASTATED! Sakit banget rasanya baca komentar kaya gitu. Karena itu terjadi saat aku masih sering bercermin dan ngomong sama diriku sendiri, "Mei, kamu gendut banget sih? Lihat deh, paha gede banget. Dada ketarik gaya gravitasi, tanpa perlawanan sama sekali. Perut kayak masih berisi bayi. Jijik banget lihatnya! (I, 2019: 11).

Kutipan di atas membuktikan bahwa Meira sangat terpukul akan komentar yang terlontar secara tersirat pada media sosial *instagram*. Bercermin merupakan hal yang sering dilakukan untuk menghakimi diri sendiri atas rasa ketidaksempurnaan dengan bentuk badan dan payudara yang dimiliki Hal ini *id* dapat dilihat bahwa saat Meira sangat kecewa terhadap dirinya sendiri akibat lontaran komentar yang kurang baik terhadap diri sendiri. Dengan begitu, dia selalu mencari kesenangannya untuk kepuasan dengan bercermin dan mencaci diri. Padahal jika hal itu dilakukan akan sangat memengaruhi diri dalam keterpurukan. Lebih baik melakukan aksi yang pasti daripada mengurus omongan orang lain yang sekiranya tidak mengenakan hati. Sering kali tidak bisa dipungkiri komentar atau penilaian negatif baik sekedar iseng atau serius dan sengaja mengejek. Hal ini bukan suatu perilaku yang baik. Seharusnya orang lain tidak melakukan perilaku tersebut, lebih baik berperilaku baik dengan melakukan interaksi, melakukan kegiatan bersama, menolong sesama, saling menghormati, dan saling perhatian.

Struktur Kepribadian Ego

Ego adalah lapisan prasadar yang berfungsi untuk mengendalikan *id*. Lapisan jiwa prasadar dalam diri manusia terletak di atas lapisan *id* dan di bawah lapisan sadar. Tokoh utama pada ego sudah mulai berpikir untuk mengontrol egonya untuk melakukan sebuah tindakan. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

Namun, itu kenyataan hidupku. Mungkin akibat dari insecurity yang kurasakan bertahun-tahun ini memang tidak langsung. Tapi insecurity negative body image, atau apalah istilahnya, bisa memengaruhi banyak hal dalam kehidupan kita melihat diri sendiri (I, 2019: 8).

Kutipan di atas membuktikan bahwa Meira menyadari bahwa rasa tidak percaya diri terhadap bentuk tubuhnya yang besar dan payudara yang tidak kencang, sangat memengaruhi banyak hal dalam kehidupannya, salah satunya cara melihat diri sendiri. Ego di sini terlihat saat Meira masih dapat berpikir untuk mengontrol diri bahwa suatu keinginan tidak harus semua tercapai. Rasa tidak percaya diri terhadap tampilan fisik pada bentuk tubuh sangat memengaruhi diri, sebagai manusia yang bisa dilakukan langkah baiknya adalah berusaha dan menerima penerimaan diri sebagai rasa syukur manusia.

Meira Anastasia adalah sosok perempuan yang tidak bisa jauh dari media sosial. Meira dibimbangkan oleh banyak pilihan media sosial, sampai pada akhirnya Meira memilih media sosial yang bersahabat untuk dirinya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

Setelah sempat punya akun Instagram, Twitter, dan Path, akhirnya aku menyerah dan memilih fokus di Instagram. Pertimbangannya, buatku Instagram adalah social media yang paling bersahabat untuk di-maintain keberadaannya (I, 2019: 10).

Kutipan di atas membuktikan bahwa Meira dalam bermedia sosial perlu memilih salah satu media sosial. Ego terlihat saat Meira dapat memilih dan mempertimbangkan dalam bermedia sosial. Hal ini dilakukan Meira karena ia merasa jalan terbaik dan paling bersahabat adalah media *instagram*. Dengan menggunakan media sosial *instagram* Meira dapat berbagi *sharing* untuk para wanita yang tertulis link di bio *instagramnya* “Meira Bicara”. Instagram menjadi wadah berbagi pengalaman untuk para perempuan. Sebelum Meira memilih media *instagram* dahulu sempat merasa capek membaca komentar di *instagram* suaminya “Ternyata, orang ganteng belum tentu istrinya cantik!”. Semenjak itu Meira merasa tidak dicintai dan mengutuk diri. Walaupun banyak sisi positif dalam hidupnya, Meira tidak bisa melihat itu semua. Perlu diketahui sebagai manusia dalam bermedia sosial apapun jenis dan pilihannya tetap harus bijak dalam menggunakannya. Sebagai manusia tidak bisa mengontrol apa yang

akan dilakukan kepada kita, entah dari perlakuan, ucapan, bahkan komentar yang terlontar. Ada baiknya diri sendiri untuk lebih dapat mengontrol diri dalam menerima apapun dari orang lain, jangan langsung merasa terhakimi.

Struktur Kepribadian Superego

Superego digunakan untuk membuat suatu keputusan. Super ego bisa menentukan sebuah pilihan perilaku dan tindakan seseorang apakah baik dan pantas. Meira Anastasia sosok perempuan tokoh utama yang sudah berdamai dengan dirinya sendiri, karena komentar hanyalah sebuah bumbu kehidupan. Hal ini dibuktikan dengan adanya sebuah kutipan sebagai berikut.

Saat aku sudah percaya diri dan punya persepsi positif terhadap tubuhku sendiri, komentar itu mungkin tidak berpengaruh apa-apa. Bagiku yang sekarang sudah lebih menerima kondisi tubuh dengan segala kekurangan dan kelebihan, komentar itu hanya akan menjadi sebuah bumbu, seperti cuka yang asam (I, 2019: 11).

Kutipan di atas membuktikan bahwa Meira mulai memupuk persepsi positif terhadap dirinya sendiri. Memulai dengan menerima komentar yang negatif dari salah satu pengikut di *Instagramnya* yang membahas fisik “Mei, kamu gendut banget sih?”. Super ego disini terlihat saat komentar-komentar negatif sudah tidak berpengaruh terhadap diri Meira. Mengabaikan komentar, tidak menanggapi komentar yang ada. Mencintai diri dengan memupuk persepsi positif memberikan pengaruh positif terhadap diri sendiri. Gemuk itu bukan halangan untuk tetap memiliki rasa percaya diri. Memiliki bentuk badan gemuk itu tidak apa-apa, yang penting sehat. Tidak memungkiri orang gemuk juga bisa sukses. Komentar orang lain dijadikan sebagai bumbu, untuk memperbaiki diri dalam semangat menjalani hidup untuk selalu berperilaku baik. Dengan berperilaku baik, bisa menumbuhkan interaksi dalam berkegiatan bersama, saling berbuat baik, saling menolong, saling menghormati, dan saling perhatian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang ada dari novel *Imperfect* karya Meira Anastasia, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Hasil penelitian penemuan berupa aspek kepribadian *id*, ego, super ego pada tokoh utama. Penelitian terhadap kepribadian tokoh utama ini, menunjukkan bahwa tokoh cenderung memiliki kepribadian *id*. Sangat terlihat bahwa tokoh utama memiliki dorongan yang sangat kuat untuk melakukan sesuatu dan memiliki nafsu yang kuat yang tidak disadari oleh tokoh

utama. Ketidaksadaran biasanya mengabaikan lapisan sadar pada tokoh utama. Pada proses lapisan *id*, ego, super ego yang terjadi awalnya id pada tokoh utama melakukan hal untuk memenuhi kepuasan diri dengan banyak cara, yang kemudian ego tokoh utama mulai dapat memikirkan dan mengontrol suatu tindakannya. Pada super ego pada tokoh utama memiliki benteng atau kekuatan pada jiwa, dan bisa membedakan perbuatan baik buruk serta dampaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Fafida. 2020. *Remaja Antigalau 1: Kumpulan Konsultasi Psikologi Remaja*. Karanganyar : Intera.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metedologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Habsy, Bakhrudin All. "Seni memahami penelitian kuliitatif dalam bimbingan dan konseling: studi literatur." *Jurnal Konseling Andi Matappa* 1.2 (2017): 90-100.
- Ilhamuddin & Muallifah. 2011. *Psikologi Anak Sukses: Cara Orang Tua Memadu Anak Meraih Sukses*. Malang Universitas Brawijaya Press.
- Kastowo, Wolfgang Bock. 2019. *Hidup Keluarga Bahagia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Meira Anastasia. 2019. *Imperfect*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2013. *Psikologi Kepribadian Dengan Perspektif Baru*. Jogjakarta. AR RUZZ MEDIA.
- Wicaksono, Andri, dkk. 2018. *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Garudhawaca.